

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Data lokasi Desa Panggandingan Kecamatan Daha Utara

a. Gambaran Geografis

Desa Panggandingan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Daha Utara. Luas wilayah Desa panggandingan 420,00 Ha. Di sebelah utara desa Panggandingan berbatasan dengan desa Pakan Dalam, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Nagara, sebelah timur berbatasan dengan Tambak Bitin, sebelah barat berbatasan dengan Pekapuran Kecil (Manjula, 2018, hal. 1).

b. Gambaran Penduduk

Jumlah penduduk yang tinggal di desa Panggandingan terdiri dari laki-laki 973 orang, perempuan 936 orang, jadi jumlah total keseluruhan penduduk tersebut 1909 orang, yang terdiri dari 581 kepala keluarga (Manjula, 2018, hal. 1).

c. Gambaran Pencaharian Pokok

Mata pencaharian pokok masyarakat di desa Panggandingan yaitu, terdiri dari: sektor pertanian, sektor peternakan, sektor perikanan, sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga, serta sektor industri menengah dan besar (Manjula, 2018, hal. 3).

d. Gambaran Usaha Produksi Roda Kapal

Usaha produksi kapal yaitu kegiatan yang menghasilkan barang yakni dengan memproduksi roda kapal untuk siap dipakai sebagai alat penggerak transportasi sungai. Para pembuat roda kapal di desa Panggandingan memulai aktivitas di pagi hari untuk bekerja memproduksi roda kapal pukul 08.30-15.00 WITA.

Adapun peralatan yang digunakan untuk memproduksi roda kapal masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu:

- Tuangan Roda
- Drum besi (cawan lebur)
- Sendok besi

Bahan-bahan yang digunakan untuk memproduksi roda kapal yaitu:

- Aluminium bekas
- Velg/pelang motor bekas
- Mesin-mesin bekas motor yang sudah rusak
- Kompor-kompor bekas

Sebagai bahan pokok pembuatan roda kapal yang sering digunakan adalah jenis aluminium bekas, velg/pelang motor bekas, mesin-mesin bekas motor yang sudah rusak, serta kompor-kompor bekas. Roda kapal dari bahan aluminium ini bisa bertahan lama. Dalam mendapatkan bahan-bahan itu cukup sulit karena harus mencari keluar daerah seperti Balangan dan juga Palangkaraya.

Proses pembuatan roda kapal ini menggunakan tuangan yang memang sudah di khususkan, lalu dari aluminium bekas, velg/pelang motor bekas, mesin-mesin bekas motor, serta kompor-kompor bekas itu dimasukkan ke dalam drum besi (cawan lebur) menggunakan api yang besar sampai semua bahan-bahan itu melebur menjadi cair. Peleburan dimulai dari jam 05.30 WITA sampai jam 08.30 WITA, serta untuk menghindari api padam maka digunakan *blower* sebagai pengipasan api.

Ketika semua bahan yang dipanaskan tadi melebur dengan sempurna, maka untuk menyiapkan tuangan-tuangan khusus roda kapal untuk bisa dimasukkan aluminium yang sudah dileburkan kedalam tuangan tersebut menggunakan sendok besi. Dan pada saat memasukkan hasil leburan aluminium kedalam tuangan harus memperhatikan volume tuangan tersebut dan harus sesuai sesuai tidak kurang atau bahkan kelebihan.

Modal awal yang digunakan produsen roda kapal untuk setiap kali produksi adalah 3-4 juta. Modal yang didapat berasal dari modal sendiri. Jenis-jenis roda kapal itu bermacam-macam yaitu roda kapal biasa, roda kapal kolong, roda kapal tipis, roda kapal tebal, roda kapal sambur.

2. Data Usaha Produksi Roda Kapal di Desa Panggandingan

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan kepada para responden dan informan tentang usaha produksi roda kapal di Desa Panggandingan dan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan roda kapal.

1. Informan I

Nama : H. Majeli

Umur : 48 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SMA

Status : Kawin

Alamat : Panggandingan

Bapak H. Majeli adalah pemilik dari industri produksi roda kapal di desa panggandingan. Beliau memulai usaha produksi roda kapal dari tahun 1990 sampai dengan sekarang sudah berjalan sekitar 25 tahun. Modal setiap kali produksi untuk memulai usaha ini sebesar Rp. 3.000.000,00- Rp. 4.000.000,00 dan modal awal ini didapatkan dari modal sendiri. Bapak H. Majeli memiliki kurang lebih 5 orang karyawan yang di gaji rata-rata antara Rp. 60.000,00- Rp. 100.000,00 perharinya. Bapak H. Majeli yang memiliki kurang lebih 5 orang karyawan dalam sekali produksi dapat menyelesaikan 200-300 buah perharinya. Target penjualan roda kapal di pasarkan ke Sampit, Samarinda, Banjarmasin bahkan Pulau Jawa. Menurut Bapak H. Majeli usaha produksi roda kapal perlu dipertahankan untuk generasi anak cucu mendatang serta untuk membuka lapangan pekerjaan bagi kepala keluarga yang membutuhkan pekerjaan. Dan berhubung roda kapal masih banyak pemesannya khususnya daerah Sampit yang masih memesan roda kapal, walaupun sedikit berkurang. Pada tahun ke tahun penjualan roda kapal mengalami penurunan tetapi masih diproduksi sampai saat ini. Menurut

Bapak H. Majeli produksi roda kapal mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 1999 rata-rata usaha produksi roda kapal Bapak H. Majeli dapat memproduksi 200-300/buah perharinya dan diproduksi setiap hari, sehingga total yang dapat di produksi Bapak H. Majeli dalam sebulan sekitar 6.000 sampai 9.000 buah, dan dibandingkan dengan tahun 2012 sampai sekarang hanya di produksi 2 atau 3 kali produksi dalam seminggu dengan jumlah 200-300/buah setiap kali produksi dan dalam sebulan Bapak H. Majeli dapat memproduksi roda kapal 2.400 sampai 3.600 perbuah setiap bulannya.

Menurut Bapak H. Majeli meskipun produksi roda kapal menurun tapi eksistensinya masih bisa di perhitungkan karena modal yang memang masih memadai untuk memproduksi roda kapal tersebut, permintaan dari konsumen serta untuk mempekerjakan kepala keluarga yang tidak memiliki pekerjaan dalam rangka beribadah karena Allah SWT serta untuk menghidupi keluarga beliau sendiri (Majeli, 2019).

2. Informan II

Nama : Suharto

Umur : 38 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SD

Status : Kawin

Alamat : Desa Panggandingan

Bapak Suharto mulai bekerja memproduksi roda kapal di Desa Panggandingan dari tahun 1995 sampai sekarang, beliau sudah bekerja

memproduksi roda kapal ini selama 24 tahun. Beliau bekerja pada usaha milik Bapak H.Majeli, dengan tugas membuat roda dari awal peleburan bahan aluminium sampai membentuk jadi sebuah roda.

Bapak Suharto mulai bekerja memproduksi roda kapal dari pukul 05.30-15.00 WITA. Penghasilan perhari yang di peroleh Bapak Suharto tergantung seberapa banyak beliau mampu memproduksi roda kapal. Harga sekodi produksi roda kapal di beri upah Rp. 5000,00 dan Bapak Suharto mampu memproduksi sekitar 200-300 buah roda kapal. Jadi kalau di akumulasikan penghasilan bapak Suharto sekitar Rp. 50.000,00- Rp. 75.000,00 perharinya. Dalam memproduksi roda kapal Bapak Suharto mula-mula menyiapkan semua peralatan untuk pengolahan roda kapal seperti Aluminium dan bahan-bahan bekas kendaraan bermotor, pengapian sampai pengipasan (pakai *blower*).

Pekerjaan yang dilakukan Bapak Suharto termasuk pekerjaan yang paling sulit dalam tahap-tahap pembuatan roda kapal tersebut, dimana beliau langsung berhadapan dengan pengapian untuk melebur aluminium agar bisa di cetak menjadi sebuah roda kapal. Peleburan aluminium berlangsung sekitar kurang lebih 3,5 jam dengan menggunakan kipas (*blower*) dimaksudkan agar api yang digunakan untuk peleburan tidak padam.

Menurut Bapak Suharto produksi dan penjualan roda kapal sangat jauh berbeda dibandingkan dari tahun 1999 Bapak Suharto dapat memproduksi roda kapal dalam sekali produksi sekitar 200-300 buah perharinya dan diproduksi setiap hari sehingga dalam sebulan bapak Suharto mampu

memproduksi roda kapal sekitar 6000-9000 buah setiap bulan. Faktor yang menyebabkan keberadaan produksi roda kapal yaitu bahan baku yang masih bisa diperoleh, adanya permintaan dari masyarakat, serta adanya modal dalam memproduksi roda kapal tersebut. Disisi lain dengan ikut bekerja di usaha roda kapal ini beliau bisa mencukupi kehidupan keluarga.

Harga perkodi roda kapal itu bervariasi tergantung merk roda kapal tersebut. Roda kapal terbagi menjadi 5 macam yaitu roda kapal biasa, roda kapal kolong, roda kapal kilat, roda kapal sambur (Suharto, 2019).

1. Roda Kapal Biasa

NO	Nama Merk/Ukuran	Harga perkodi
1	3, 4 HP	77.000
2	5, 6, 7 HP	82.000
3	7 ½, 8 HP	92.000
4	8 ½, NO 9 12 HP	112.500
5	9 ½	133.000
6	10 ½	145.000
7	415	165.000
8	430	205.000
9	450	220.000
10	475	220.000
11	495	230.000
12	510	295.000

Sumber: Arsip Catatan Jenis Roda Kapal Desa Panggandingan

2. Roda Kapal Kolong

NO	Nama Merk/Ukuran	Harga Perkodi
1	9 ½ K	150.000
2	10 ½ K	155.000
3	415 K	165.000
4	Ks 300 K	112.500
5	410-430 K	260.000
6	450 K	280.000
7	475-495 K	310.000
8	510 K	320.000
9	L 300 K	450.000
10	L300 K TBL	620.000

Sumber: Arsip Catatan Jenis Roda Kapal Desa Panggandingan

3. Roda Kapal Kilat

NO	Nama Merk/Ukuran	Harga Perkodi
1	JD 23 kilat	465.000
2	L300 k kilat	485.000
3	BS 6 kilat	120.000
4	9 ½ v kilat	185.000
5	10 ½ kilat	190.000

Sumber: Arsip Catatan Jenis Roda Kapal Desa Panggandingan

4. Roda Kapal Sambur

NO	Nama Merk/Ukuran	Harga Perkodi
1	10 ½ S 415 S	170.000
2	430 S	220.000
3	450 S	230.000
4	475 S	235.000
5	495 S	280.000
6	510 S	320.000
7	L300	380.000

Sumber: Arsip Catatan Jenis Roda Kapal Desa Panggandingan

3. Informan III

Nama : Upik

Umur : 42 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SD

Status : Kawin

Alamat : Panggandingan

Bapak Upik mulai bekerja pada tahun 1999 sebagai pembubut roda kapal gunanya agar bulatan yang ada di roda kapal bisa masuk ke mesin kapal/jukung. Setiap hari bapak Upik bekerja dari pukul 08-30-15.00 WITA dengan gaji Rp. 45.000,00- Rp. 67.500,00 perharinya. Menurut Beliau produksi roda kapal masih bertahan karena sebagai untuk mempekerjakan tenaga kerja yang pengangguran serta permintaannya yang memang masih

ramai, seperti daerah Sampit yang selalu memesan roda kapal milik bapak H. Majeli serta juga daerah Banjarmasin sampai luar Kalimantan meskipun untuk mencari bahan bakunya sedikit sulit.

Setiap hari untuk menyelesaikan pekerjaan membubut roda kapal Bapak Upik bisa menghasilkan 200-300 buah roda kapal dengan harga perkodinya Rp. 4.500,00. Itupun tergantung variasi/merk roda kapal itu sendiri, karena setiap merk/variasi berbeda tingkat kesulitannya. Menurut beliau dengan bekerja di tempat produksi roda kapal ini bisa menghidupi keluarga dan sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari beliau (Upik, 2019).

4. Informan IV

Nama : Abi
Umur : 30 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : SMP
Status : Kawin
Alamat : Pekapuran Kecil

Bapak Abi memulai bekerja dengan Bapak H. Majeli dari tahun 2010 sampai sekarang, sekitar sudah 9 tahun ikut bekerja pada usaha produksi roda kapal milik Bapak H. Majeli. Pekerjaan Bapak Abi yaitu mengikir roda kapal yang sudah mengering setelah di bubut. Dikir gunanya untuk merapikan bagian ujung-ujung roda kapal agar terlihat rapi dan tidak runcing. Beliau bekerja dari pukul 08.30-15.00 WITA dengan menyelesaikan sekitar

100-250 buah roda kapal perharinya dengan upah perkodinya di hargai sekitar Rp. 3.500,00 dan beliau mampu menyelesaikan 200-300 buah roda kapal tergantung seberapa banyak roda kapal diproduksi setiap harinya. Jadi upah beliau perharinya berkisar Rp.35.000,00- Rp. 52.500.

Menurut Bapak Abi dari tahun 2010 beliau ikut bekerja dengan Bapak H. Majeli terhitung masih cukup ramai penjualan roda kapal sampai pada tahun 2012 penjualan roda kapal mulai berkurang, tetapi masih ada tenaga kerja serta permintaan dari konsumen. Meskipun demikian Bapak Abi sangat terbantu dengan adanya pekerjaan ini karena bisa menghidupi keluarganya (Abi, 2019).

5. Informan V

Nama : Juansyah
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pendidikan : SD
Status : Kawin
Alamat : Panggandingan

Bapak Juansyah bertugas untuk memoles roda kapal yang sudah dikikir supaya permukaan dari roda kapal tersebut terlihat bagus dan licin. Beliau ikut bekerja dengan Bapak H. Majeli dari tahun 1997, jadi sudah sekitar 22 tahun beliau bekerja memoles roda kapal. Bapak Juansyah bekerja dari pukul 08.30-15.00 WITA dengan penghasilan perhari mencapai Rp. 70.000,00 perharinya.

Menurut Bapak Juansyah penjualan dari tahun ke tahun sedikit menurun karena di daerah Nagara sudah tidak terlalu banyak lagi masyarakat yang menggunakan transportasi sungai. Meskipun begitu permintaan akan roda kapal masih ada sampai saat ini karena faktor tenaga kerja yang masih banyak, serta modal sebagai faktor pendukung adanya usaha produksi roda kapal sampai saat ini.

Beliau juga mengatakan bahwa dengan adanya pekerjaan ini bisa menghidupi keluarganya. Setiap harinya beliau mampu menyelesaikan polesan roda kapal sebanyak 100-200 buah, tergantung seberapa banyak roda kapal yang sudah dikikir dan tergantung variasi/merk roda kapal (Juansyah, 2019).

6. Informan VI

Nama : Mahdan

Umur : 35 tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pendidikan : SMP

Status : Kawin

Alamat : Panggandingan

Bapak Mahdan mulai bekerja dari tahun 2012, sekitar sudah 7 tahun beliau ikut bekerja dengan Bapak H. Majeli. Meskipun terbilang baru di industri produksi roda kapal beliau bersyukur karena bisa bekerja dan bisa memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarganya. Beliau bertugas untuk memberi merk/cap dan membungkus roda kapal yang sudah dicetak, dikikir,

dipoles, serta dibubut agar siap untuk di pasarkan/dijual. Beliau bekerja dari pukul 08.30-15.00 WITA dengan penghasilan perhari Rp. 30.000,00- Rp. 45.000,00 yang harga perkodinya diberi upah sekitar Rp. 3000,00 tergantung banyaknya roda kapal yang diselesaikan.

Menurut beliau untuk pemasaran roda kapal sendiri sudah sedikit berkurang, akan tetapi dengan adanya permintaan yang masih ramai dengan tenaga kerja yang lumayan banyak serta untuk mempekerjakan kepala keluarga yang membutuhkan pekerjaan sehingga roda kapal masih diproduksi sampai sekarang juga pemasarannya dilakukan ke daerah Sampit, Samarinda, Banjarmasin dan juga ke luar Kalimantan. Untuk pekerjaan yang beliau lakukan tidak mengharuskan keterampilan khusus serta bisa dikerjakan oleh siapa saja (Mahdan, 2019).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas, maka eksistensi yang mempengaruhi usaha produksi roda kapal di Desa Panggandingan tersebut dapat dilihat dari segi permintaan, tenaga kerja dan modal.

a. Permintaan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan I, II, III, IV, V dan VI dimana semua yang terlibat dalam usaha produksi roda kapal mengakui permintaan dari konsumen terhadap roda kapal masih ramai. Meskipun dulunya roda kapal sangat banyak diproduksi tetapi sekarang pun masih banyak yang mampu diproduksi oleh pekerja industri roda kapal, seperti daerah Sampit, Samarinda, Banjarmasin serta Luar Kalimantan yang masih memesan roda kapal tersebut.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja manusia merupakan segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa maupun faedah suatu barang. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada informan I, III, IV, V, VI mengatakan bahwa tenaga kerja pada produksi roda kapal masih banyak dan memang membutuhkan pekerjaan selain tidak mengharuskan untuk mempunyai keterampilan khusus serta bisa di kerjakan oleh siapa saja. Dalam memberikan gaji kepada tenaga kerja, pemilik usaha produksi roda kapal yaitu Bapak H. Majeli (informan I) memberikan Rp. 60.000,00- Rp. 150.000,00 kepada tenaga kerjanya dan itu pun tergantung berapa banyak yang dapat dihasilkan usaha tenaga kerja beliau, semakin banyak yang tenaga kerja hasilkan, maka semakin banyak pula gaji yang akan diberikan kepada tenaga kerja tersebut. Tenaga kerja produksi roda kapal mengaku merasa terbantu dengan adanya pekerjaan yang mereka lakukan karena bisa menghidupi keluarga mereka masing-masing.

c. Modal

Modal merupakan barang-barang atau peralatan yang digunakan untuk melakukan proses produksi. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak H. Majeli (informan I) dimana beliau mengaku tidak kesulitan dengan modal yang akan dikeluarkan untuk sekali produksi karena memang dari awal membuat usaha produksi roda kapal ini beliau menggunakan modal sendiri tanpa dibantu oleh kerabat atau keluarga beliau. Bapak H. Majeli juga

mengaku akan mempertahankan produksi roda kapal tersebut untuk penghasilannya sendiri serta untuk tenaga kerja yang membutuhkan pekerjaan, selain itu juga karena permintaan dari konsumen akan roda kapal masih dibidang ramai, khususnya di daerah Sampit, Samarinda, Banjarmasin dan Luar Kalimantan.

B. Analisis Data

1. Analisis tentang Usaha Produksi Roda Kapal di Desa Panggandingan

Islam menganggap kerja sebagai cara yang paling utama untuk mencari rezeki dan tiang pokok produksi. Sesungguhnya Allah akan memberikan kepada orang muslim yang bekerja suatu kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya Allah akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Muhammad Nejatullah Siddiqi berpendapat bahwa kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperlihatkan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami (P3EI, 2008, hal. 231).

Dilihat dari usaha produksi roda kapal di Desa Panggandingan dimana para pekerja roda kapal telah melakukan produksi sesuai dengan pandangan Islam dimana pemilik dari produksi usaha roda kapal telah memenuhi

kebutuhan karyawannya didasarkan dengan kemaslahatan. Dimana masalah yang dilakukan oleh pemilik roda kapal itu ialah mendapatkan manfaat dan berkah bagi orang lain. Manfaat bisa di peroleh melalui keuntungan dan berkah tidak dapat dilihat wujudnya tetapi berkah bisa diperoleh apabila pemilik roda kapal menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya.

Al-Ghazali mengidentifikasi tiga alasan mengapa seorang produsen harus melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi khususnya berproduksi yang dilakukan oleh pemilik roda kapal yaitu mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan maksudnya disini ialah mencukupi kebutuhan pemilik produksi roda kapal yaitu Bapak H. Majeli untuk menghidupi kebutuhan beliau serta mensejahterakan keluarga dan yang terakhir adalah membantu orang lain yang membutuhkan termasuk mempekerjakan tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan. Dan dari data yang penulis peroleh bahwa Bapak H. Majeli telah melakukan ketiga alasan tersebut, dimana beliau tidak hanya untuk memperoleh keuntungan untuk beliau sendiri tetapi untuk membantu orang-orang yang membutuhkan pekerjaan dengan maksud beribadah kepada Allah.

Pada dasarnya kegiatan produksi dalam perspektif Islam mengecil pada kegiatan manusia dan eksistensinya, yaitu mengutamakan harkat kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Adapun prinsip Islam tentang produksi, para pekerja roda kapal harus lebih menekankan berproduksi demi untuk memenuhi kebutuhan orang banyak, bukan hanya

sekedar memenuhi kebutuhan dari beberapa orang saja yang memiliki suatu kekuasaan dan uang, sehingga menjadikannya mempunyai daya beli yang lebih baik dan bersaing untuk selalu menjadi yang utama. Oleh karena itu, bagi Islam produksi yang surplus dan berkembang baik secara kuantitatif (jumlah) maupun kualitatif (mutu yang terkandung didalamnya) tidak dengan sendirinya mengindikasikan kesejahteraan bagi masyarakat yang berada di suatu negara.

Untuk bertahan pada suatu usaha juga harus memperhatikan prinsip Islam yang harus dipegang teguh. Sebagai para pembuat roda kapal mereka mengedepankan prinsip produksi dalam Islam yaitu:

a. Keadilan dalam berproduksi

Dari peneliti yang lihat langsung dilapangan serta dari hasil wawancara dengan para pekerja, pemilik usaha yaitu Bapak H.Majeli sudah berlaku adil terhadap para pekerja. Dan pemilik usaha roda kapal tidak menimbun produksi roda kapal tersebut.

b. Produksi yang ramah lingkungan

Usaha produksi roda kapal tidak mengganggu masyarakat sekitar karena memang usaha ini letaknya jauh dari pemukiman warga serta tidak terlalu menimbulkan polusi terhadap lingkungan sekitar.

c. Produksi untuk kebutuhan diri sendiri serta orang lain

Dengan adanya usaha produksi roda kapal bukan hanya pemilik yang mendapat keuntungan dari hasil tersebut tetapi juga

masyarakat yang membutuhkan pekerjaan sangat terbantu dengan adanya usaha tersebut, karena bisa memenuhi kebutuhan mereka masing-masing.

Melihat kegiatan produksi roda kapal yang mungkin saja bisa mengganggu alam bahkan sampai kenyamanan orang di sekitarnya, maka pemilik usaha roda kapal tidak melalaikan prinsip-prinsip dasar Islam dalam melakukan kegiatan produksinya.

Produksi, distribusi, dan konsumsi sebenarnya adalah suatu rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya memang saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya, namun harus diakui memang produksi merupakan dasar utama dari kegiatan itu. Tidak akan ada kegiatan distribusi bahkan konsumsi tanpa adanya kegiatan produksi. Dalam pandangan Islam, semua yang ada didalam dunia ini adalah milik Allah SWT, hal ini sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Jasyah/45:13 yaitu:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ
لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ۙ ۱۳

Artinya:

“Dan Dia (Allah) menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang berpikir”.

Dapat diterjemahkan bahwa maksud dari ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT adalah pemilik absolut segala yang ada di dunia ini. Kemudian juga dengan diyakini oleh umat Islam bahwa Allah adalah pemilik

absolut semesta alam, maka konsep produksi didalam Islam tidak hanya bertujuan duniawi, tetapi juga bertujuan pada kehidupan akhirat kelak.

Menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut menjadi masalah mendasar bagi manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq yang dapat membantu kaum lemah melalui pembayaran zakat, infaq, sedeqah dan waqaf (Chapra, 2000, hal. 12).

Berdasarkan tujuan produksi dalam Islam, para pembuat roda kapal melakukan aktivitas usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Untuk memberikan bantuan kepada orang lain, Bapak H. Majeli yang memiliki modal sendiri, beliau mempekerjakan karyawan untuk membantu dalam memproduksi usaha roda kapal agar para karyawan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dari keseluruhan responden yang menyebutkan tujuan menjalankan usaha ini di antaranya:

- a. Mengenai tujuan menjalankan usaha produksi roda kapal untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah pada informan: I, II, III, IV, V, VI.
- b. Mengenai tujuan dalam menjalankan usaha produksi roda kapal sebagai bekal generasi anak cucu dan membantu orang lain adalah informan I (penilik usaha roda kapal).

- c. Mengenai tujuan mendirikan usaha roda kapal untuk bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT adalah informan I.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-sekali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil lebih dekat dengan takwa”.

Bisnis dalam Al-Qur’an dari *tijarah* pada hakikatnya tidak semata-mata bersifat material dan hanya bertujuan mencari keuntungan material semata, tetapi bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih meliputi dan mengutamakan hal yang bersifat immaterial dan kualitas.

Aktivitas bisnis tidak hanya dilakukan semata manusia tetapi juga dilakukan antara manusia dengan Allah SWT, bahwa bisnis harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan dalam proses administrasi dan perjanjian-perjanjian dan bisnis tidak boleh dengan cara penipuan dan kebohongan hanya demi memperoleh keuntungan.

2. Analisis yang melatarbelakangi eksistensi produksi roda kapal di Desa Panggandingan

Eksistensi adalah segala sesuatu yang terjadi dan menekankan bahwa sesuatu itu ada dan nyata. Maksud dari eksistensi disini adalah segala kegiatan produksi industri roda kapal itu memang benar adanya dan industri itu memang benar-benar menghasilkan suatu barang yaitu roda kapal tersebut. Berdasarkan data yang melatarbelakangi eksistensi produksi roda kapal di

Desa Panggandingan maka penulis temukan beberapa hal yang menyangkut eksistensi produksi roda kapal meliputi permintaan, tenaga kerja, dan modal.

Faktor pertama, permintaan masyarakat terhadap roda kapal masih lumayan ramai meskipun sedikit berkurang dari zaman dahulu, karena orang sudah jarang menggunakan transportasi sungai khususnya di daerah Nagara sendiri, tetapi untuk daerah lain seperti Sampit (yang selalu memesan roda kapal), Samarinda, Banjarmasin bahkan sampai masuk ke pulau Jawa. Untuk daerah Sampit sendiri apabila roda kapal di daerah tersebut habis maka langsung untuk minta kirimkan roda kapal lagi ke daerah tersebut karena memang sudah berlangganan. Setiap kali memesan untuk daerah Sampit bisa memesan 15 kodi atau setara dengan 300 buah roda kapal sekali pesan dengan merk roda yang berbeda-beda. Begitu juga untuk daerah Samarinda, Banjarmasin. Dilihat dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa produksi roda kapal memang masih bisa dipehitungkan dan keberadaannya nyata dengan adanya usaha produksi roda kapal tersebut.

Yang paling berpengaruh dalam produksi roda kapal ini adalah faktor permintaan terhadap roda kapal walaupun berkurang tetapi produsen roda kapal sendiri masih memproduksinya dan berharap bisa bertahan sampai ke generasi cucu beliau. Kalau permintaan tidak ada, maka tentunya produksi roda kapal pun sudah hilang dan tidak ada usaha produksi roda kapal lagi.

Faktor Kedua, tenaga kerja, rekan pengusaha tidak boleh ada pertentangan antara pengusaha dan pekerja, sebab mereka saling membantu dalam menghasilkan barang yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat banyak hubungan kerja antara pengusaha muslim dan karyawan selalu dilandasi oleh rasa saling menolong dan membutuhkan. Pengusaha menyediakan lapangan kerja dan karyawan bekerja dan menerima rejeki yang berupa upah dari hasil jerih payahnya. Para karyawan yang bekerja untuk memproduksi roda kapal tidak mesti harus memiliki kemampuan, keterampilan, ketelitian, dan keahlian yang baik. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam memproduksi roda kapal ini sekitar 5 karyawan sesuai dengan tahapan pengolahan roda kapal. Dengan 5 orang karyawan tersebut mampu menghasilkan roda kapal sebanyak 200-300 atau sekitar 10-15 kodi setiap kali memproduksi roda kapal. Dibandingkan dulu, sekarang produksi roda kapal sedikit berkurang karena masyarakat lebih memilih transportasi darat dibandingkan transportasi laut, tapi itu tidak membuat produksi roda kapal berhenti berproduksi. Dengan adanya tenaga kerja yang memang masih mampu berproduksi demi menyambung hidup mereka juga karena ada permintaan dari pelanggan produsen roda kapal. *Enterpreneurs are, by necessity, intelligent, hard-working, and smart. They also are fast learners.* Maksudnya pengusaha diharuskan cerdas, pekerja keras, dan pintar. Mereka juga cepat dalam belajar (Wiley, 2003, hal. 2).

Faktor ketiga yaitu modal. Modal yang merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya dan merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Modal merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan wawancara dengan produsen roda kapal yaitu Bapak H. Majeli modal mempengaruhi

usaha produksi roda kapal. Modal awal yang digunakan beliau untuk memulai usaha produksi roda kapal sekitar Rp. 3.000.000,00- Rp. 4.000.000,00, keuntungan yang didapat tergantung jumlah yang dibeli oleh konsumen dan tergantung jenis/merk roda kapal.